

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Perkembangan teknologi yang semakin canggih di era modern mempengaruhi perkembangan dunia usaha sehingga mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Para pelaku usaha diharapkan mampu mengikuti perkembangan tersebut serta mampu menghadapi persaingan bisnis yang semakin ketat agar tujuan perusahaan dapat tercapai secara optimal.

Perusahaan harus mampu mempertahankan keberadaannya dalam persaingan dunia usaha dengan meningkatkan kualitas produk sehingga memiliki keunggulan kompetitif yang dapat menarik minat konsumen. Setiap konsumen menginginkan produk yang sesuai dengan kebutuhan dan selera mereka. Sebagian besar konsumen menginginkan produk yang berkualitas tinggi dengan harga terjangkau. Hal ini menjadi kendala bagi perusahaan sebab harus meningkatkan kualitas produk dan menekan biaya produksi. Manajemen perusahaan harus dapat merencanakan pengalokasian biaya-biaya secara tepat, khususnya biaya produksi, sebab penentuan biaya produksi berkaitan dengan perhitungan harga pokok produksi. Apabila biaya produksi tinggi maka harga pokok produksi tinggi sehingga harga jual produk relatif lebih mahal dari harga jual pesaing. Sebaliknya, apabila biaya produksi rendah maka harga pokok produksi rendah sehingga harga jual produk relatif murah tetapi perusahaan tidak dapat mencapai laba secara optimal. Sistem akuntansi biaya akan membantu manajemen perusahaan menghindari

kekeliruan tentang pengalokasian biaya-biaya sehingga manajemen perusahaan dapat memperhitungan harga pokok produksi secara akurat dan teliti. Informasi perhitungan harga pokok produksi yang akurat dan teliti dapat digunakan untuk menentukan harga pokok penjualan produk yang lebih kompetitif di dunia bisnis (Supriyono, 2007).

Perhitungan biaya tradisional hanya dapat menelusuri biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung ke setiap unit produk, sedangkan biaya overhead diasumsikan proporsional dengan jumlah unit yang diproduksi. Perhitungan tradisional tidak dapat menunjukkan jumlah biaya yang sesungguhnya dikonsumsi dalam setiap unit produk yang dihasilkan oleh perusahaan. Dalam penggunaan perhitungan biaya tradisional mudah diterapkan dalam perusahaan dan perhitungannya tidak memakai banyak *cost driver* yang digunakan dalam pengalokasian biaya overhead, hal tersebut juga memudahkan manajemen untuk melakukan perhitungan, serta dapat memudahkan para audit. (Cooper&Kaplan, 1991 dalam Wijayanti, 2011:29)

Akan tetapi terdapat kelemahan dalam penggunaan biaya tradisional pada perusahaan diantaranya yaitu, perusahaan akan mengalami distorsi biaya, jika pembebanan biaya terlalu tinggi untuk produk yang bervolume banyak dan pembebanan biaya terlalu rendah untuk produk yang bervolume sedikit. Hal ini akan sangat merugikan perusahaan khususnya perusahaan memproduksi lebih dari satu jenis produk. Alokasi biaya dengan sistem tradisional mengakibatkan penyimpangan karena tidak setiap produk mengkonsumsi biaya *overhead* secara proporsional terhadap unit yang diproduksi, sehingga

mengakibatkan kekeliruan dalam perhitungan harga pokok produksi yang menentukan harga pokok penjualan produk (Supriyono, 2007:263).

Perusahaan yang beroperasi dalam lingkungan pemanufakturan maju lebih baik menggunakan strategi baru untuk mencapai keunggulan, yaitu dengan dapat menerapkan perhitungan biaya produksi yang berdasarkan pada aktivitas (*Activity Based Costing*) untuk mengatasi kelemahan perhitungan biaya tradisional. *Activity Based Costing* dapat membantu manajemen dalam mengalokasikan biaya *overhead* secara akurat dan dapat mengurangi distorsi yang disebabkan oleh perhitungan biaya tradisional. *Activity Based Costing* dapat menelusuri biaya-biaya secara lebih menyeluruh, tidak hanya ke unit produk, tetapi ke aktivitas- aktivitas yang diperlukan untuk menghasilkan suatu produk. Beberapa aktivitas misalnya aktivitas pemesanan bahan, penerimaan bahan, pengujian produk, aktivitas *batch*, aktivitas penyediaan utilitas dan lain-lain. Dengan demikian, penggunaan *Activity Based Costing* akan mampu memberikan informasi harga pokok produksi yang lebih akurat, dapat meningkatkan mutu pembuatan dalam pengambilan keputusan, serta dapat merencanakan perencanaan strategis (Supriyono, 2007:295).

Setiap perusahaan dalam menghasilkan produksinya tentu menginginkan hasil produksi yang maksimal dengan biaya yang minimum atau *effective*, begitu juga dengan PT. PG. Kreet Baru yang merupakan perusahaan manufaktur di bidang industri gula dan tetes.

Menurut data yang ada menunjukkan Industri Gula Indonesia masih menjadi peluang usaha yang menguntungkan karena Industri Gula Indonesia

masih belum mencukupi kebutuhan konsumsi Nasional yaitu meliputi, produksi Gula Indonesia untuk konsumsi pertahun hanya 2,1 juta ton/tahun, jauh dari target kurang lebih 3 juta ton/tahun. Jika konsumsi Gula konsumen Indonesia 12 kilogram per kapita/tahun, sementara produksi Gula konsumsi yang diproduksi PTPN hanya 2,1 juta ton/tahun, maka hanya dapat memenuhi 60 persen konsumen Gula sebanyak 120 juta penduduk Indonesia. Di samping itu, Pemerintah juga bercita-cita menjadikan negeri ini menjadi swasembada Gula kembali, mengingat dalam sejarah pergulaan di Indonesia pernah mencapai puncak kejayaan pada awal abad ke-20 yang pada waktu itu Pemerintah Hindia Belanda dengan basisnya di Pulau Jawa pernah menjadi eksportir gula terbesar kedua setelah Cuba dengan total produksi mencapai 2,96 juta ton dan sempat memasuki masa keemasan pada masa Oei Tiong Ham yang memperoleh gelar “Si Raja Gula” di Asia Tenggara. (www.suarapembaruan.com, 2013)

Adapaun hasil survei (Zuhri, 2012) menyatakan Rendemen Gula pada PT. PG. Kribet Baru tertinggi dari 10 Pabrik Gula yang dimiliki oleh RNI, yaitu mampu mencapai 9,2% jauh lebih tinggi dari rerata Rendemen nasional 7,8%. Hal ini membuktikan bahwa perusahaan Kribet Baru memproduksi gula dengan kualitas bagus dan menghasilkan produksi gula lebih banyak dari beberapa anak perusahaan RNI lainnya.

PT. PG. Kribet Baru merupakan Unit usaha dari PT. PG. Rajawali I dan merupakan anak perusahaan PT. Rajawali Nusantara Indonesia. Lokasi dari Pt. PG. Kribet Baru berada di jalan Raya Bululawang Kepanjen Malang.

Perusahaan ini menghasilkan produk berupa gula, tetes, ampas dan blotong. Ke empat produk tersebut yang diperjual belikan adalah gula dan tetes, sedangkan ampas dan blotong tidak diperjual belikan dan proses produksi berbagai macam produknya menggunakan berbagai macam mesin.

Dengan terus meningkatnya kebutuhan gula dalam negeri seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk Indonesia, menjadi tantangan sekaligus peluang bagi perusahaan industri gula ini untuk bisa bersaing dengan perusahaan-perusahaan penghasil gula lainnya yang ada di dalam negeri. Selain itu PT. PG Krebet menghasilkan beberapa macam produk, dan berbagai macam mesin yang digunakan, tentu membutuhkan berbagai macam aktivitas dan jenis biaya. Sehingga membuat manajemen PT. PG. Krebet Baru harus mempunyai strategi unggul, salah satunya yaitu dengan menghasilkan biaya produksi yang efektif. Semakin besar tingkat persaingan yang terjadi maka semakin penting peran informasi tentang harga pokok produksi dalam mendukung pengambilan keputusan manajemen PT. PG. Krebet Baru.

Perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan oleh PT. PG Krebet Baru masih menggunakan perhitungan biaya tradisional. Basis biaya yang digunakan untuk penentuan perhitungan harga pokok produksi perusahaan yaitu meliputi biaya tanaman, biaya pegawai langsung, biaya *overhead* pabrik, persediaan awal dan persediaan akhir. Semua basis alokasi ini merupakan pemicu biaya yang hanya berhubungan dengan volume unit atau tingkat produksi yang digunakan untuk mengalokasikan biaya *overhead* pabrik. Apabila dalam suatu perusahaan pembebanan biaya *overhead* pabrik

menggunakan basis alokasi suatu ukuran yang berkaitan dengan volume unit, maka perhitungan harga pokok produksinya menjadi kurang akurat atau terjadi distorsi dalam pengalokasian biaya *overhead* dan akan mempengaruhi penentuan harga jual produknya, sehingga akan menimbulkan masalah bagi perusahaan dalam membebankan biaya kedalam masing-masing produk dalam menentukan akurasi perolehan harga pokok produksinya.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, penulis berkeinginan untuk mengadakan penelitian dengan judul “Perancangan Metode *Activity Based Costing* Dalam Meningkatkan Akurasi Perhitungan Harga Pokok Produksi Pada PT. PG. Kreet Baru Bululawang Malang”.

1.1.Rumusan Masalah

Dari latar belakang permasalahan di atas, hal-hal yang akan dijadikan perumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perhitungan harga pokok produksi menggunakan perhitungan biaya tradisional ?
2. Bagaimana perancangan perhitungan harga pokok produksi menggunakan *Activity Based Costing* ?
3. Bagaimana perbandingan antara perhitungan harga pokok produksi menggunakan perhitungan biaya tradisional dengan *Activity Based Costing* ?

1.2. Tujuan Penelitian

Untuk memberi gambaran dan memperjelas penelitian perlu ditetapkan tujuan penelitian, yaitu:

1. Untuk menghitung harga pokok produksi yang menggunakan perhitungan biaya tradisional.
2. Untuk merancang perhitungan harga pokok produksi yang menggunakan *Activity Based Costing*.
3. Untuk membandingkan perhitungan harga pokok produksi yang menggunakan perhitungan biaya tradisional dengan *Activity Based Costing*.

1.3. Manfaat Penelitian

Terdapat beberapa manfaat penelitian yang dapat diberikan oleh penelitian ini baik kepada diri sendiri maupun kepada perusahaan yang diteliti dan kepada peneliti lain yang meneliti tentang perbandingan penghitungan Harga pokok produksi yang menggunakan perhitungan biaya tradisional dengan yang menggunakan *Activity Based Costing*. Adapun beberapa kontribusi penelitian ini adalah:

1. Sebagai bahan informasi bagi akademis, sebagai bahan masukan dan referensi penerapan *Activity Based Costing* dalam hubungannya dengan penentuan harga pokok produksi. Diharapkan pula dari hasil penelitian ini dapat berguna perkembangan ilmu pengetahuan khususnya ilmu Akuntansi Manajemen.

2. Sebagai saran untuk perusahaan Industri Gula “PT. PG. Kreet Baru”, Bululawang sebagai obyek penelitian agar dapat mendapatkan informasi mengenai harga pokok produksi yang sebelumnya memakai perhitungan biaya tradisional menjadi *Activity Based Costing* yang lebih akurat dalam perhitungan harga pokok produksi, sehingga dapat digunakan sebagai bahan informasi dan pertimbangan perubahan kebijakan bagi perusahaan mengenai masalah perhitungan Harga Pokok Produksi.
3. Sebagai pertimbangan bagi perusahaan dalam mengalokasikan Biaya *Overhead* Pabrik perusahaan sehingga dapat menjadi komponen harga produksi kepada produk dengan tepat dan akurat berdasarkan aktivitasnya sehingga perusahaan tersebut dapat memberikan kebijakan yang tepat dalam menentukan Biaya *Overhead*.
4. Sebagai referensi terhadap penelitian lain yang mengambil tema seperti penelitian ini sehingga penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh peneliti lain dan dapat memberikan kontribusi dalam penelitian itu.